

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Minangkabau merupakan salah satu wilayah kebudayaan di pulau Sumatera. Tsuyoshi Kato menjelaskan bahwa alam Minangkabau terdiri atas dua wilayah: *Darek* yaitu daerah pedalaman dan *Rantau* yaitu daerah-daerah luar atau perbatasan pantai barat Sumatera Tengah.<sup>1</sup> Wilayah *Darek* merupakan daerah asli orang Minangkabau yang terkenal dengan sebutan *Luhak Nan Tigo*, yaitu *Luhak Tanah Data*, *Luhak Agam* dan *Luhak Limo puluah Koto*, sedangkan *Rantau* berada di luar *Luhak Nan Tigo*.

Ketiga *Luhak* tersebut di atas memiliki daerah-daerah kecil yang terdiri dari Nagari dan Jorong. Di antara Nagari dan Jorong memiliki bahasa yang berbeda-beda, terutama dari segi dialeknya. Sebagaimana pepatah Minangkabau yang sering penggarap dengar, *lain lubuak lain ikannyo*, *lain padang lain ilalang*. Artinya, ruang serta keadaan geografis yang berbeda melahirkan kebiasaan yang berbeda pula. Kebiasaan tersebut menghasilkan karakter yang berbeda, seperti gaya bahasa, sikap, dan tingkah laku.

Keberagaman sebagaimana penjabaran di atas, telah memberikan daya tarik pada penggarap untuk mengangkatnya ke dalam sebuah karya film dengan judul *Minanga Kanwa*. Menurut Prof. Purwacaraka, *Minanga Kamwa*

---

<sup>1</sup>Tsuyoshi Kato. "Rantau Pariaman: Dunia Saudagar Pesisir Minangkabau Abad XIX" dalam Indonesia dalam Kajian Sarjana Jepang. Penyunting Akira Nagazumi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986, p. 80.

berasal dari kata Minanga Tamwan yaitu berasal dari bahasa Jawa Kuno. Tamwan artinya pertemuan. Pertemuan yang dimaksud di sini adalah dua sungai yang sama besar yaitu sungai Kampar kiri dan Kampar kanan. Besar kemungkinan dinamakan Minanga Kamwar yaitu Minanga Kembar. Bagi Orang Sumatera Barat disebut Minanga Kamwa yang lama kelamaan disebut Minangkabau.<sup>2</sup> Pengkarya memberi judul pada film ini “Minanga Kamwa”, mengisahkan tentang pertemuan antara orang Pariaman, Payakumbuh, dan Solok yang sama-sama merupakan bagian dari wilayah Minangkabau. Film *Minanga Kanwa* dibuat dalam naskah film musikal yang menceritakan tentang kecintaan anak-anak terhadap kebudayaan milik mereka. Film ini menggambarkan tokoh anak-anak dengan latar belakang daerah asal yang berbeda, namun hidup dalam satu lingkungan. Pada bagian ini, penggarap menuntut para tokoh untuk dapat memperlihatkan identitas daerahnya melalui identifikasi bahasa terutama dari segi dialeknya. Selain itu, dalam naskah *Minanga Kanwa* digarap dengan menawarkan pembelajaran tentang pentingnya menjaga dan melestarikan budaya baik dari bahasa maupun elemen budaya lainnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat, bahwa bahasa merupakan salah satu unsur dari kebudayaan yang berada pada level ke empat untuk sulit berubah.<sup>3</sup>

Langkah selanjutnya adalah penuangan kearifan lokal dalam sebuah film. Dalam kaitan ini, penggarap mencoba untuk menciptakan film-film yang berangkat dari nilai-nilai budaya terutama budaya daerah (Minangkabau).

---

<sup>2</sup> Purwacaraka. Riwayat Indonesia.

<sup>3</sup> Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi 1*. Jakarta: Rineka Cipta. 1996.p.72.

Menurut pengamatan pengkarya belum ada lahirnya genre film musikal di Sumatera Barat termasuk pada tugas akhir mahasiswa ISI Padangpanjang. Oleh sebab itu, penggarap sangat tergerak untuk menggarap film musikal dengan judul *Minanga Kanwa*.

Penggarap sebagai seorang sutradara mewujudkan film *Minanga Kanwa* dalam sebuah film musikal yang bertemakan drama sosial budaya dan persahabatan. Film *Petualangan Sherina* karya sutradara Riri Riza menginspirasi penggarap. Film *Petualangan Sherina* mereprestasikan nilai-nilai persahabatan pada anak-anak melalui genre musikal dan petualangan. Selain itu, penggarap juga terinspirasi dari kehidupan sehari-hari yang ada di Minangkabau, dimana orang-orang dengan bahasa yang berbeda dapat hidup berdampingan tanpa menghilangkan bahasa daerahnya masing-masing. Dari situlah, muncul sebuah ide untuk menciptakan karya film yang bertemakan keberagaman budaya dalam bentuk film musikal.

Judul *Minanga Kanwa* digarap dengan media film fiksi. Fiksi menurut Himawan Pratista, adalah:

Dari sisi cerita film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Artinya film digarap dengan cerita yang dikarang secara logis dengan direkayasa.<sup>4</sup>

Cerita *Minanga Kanwa* menarik untuk diangkat melalui media film musikal, agar cerita yang diinterpretasikan dalam bentuk *audio visual*, dapat diperkuat dengan unsur-unsur dramatik, terutama dalam akting pemain.

---

<sup>4</sup>Himawan Pratista. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homarian Pustaka. 2008. p.6.

Film musikal menurut *Wikipedia Ensiklopedia Bebas Bahasa Indonesia* adalah *genre* dimana didalamnya ada lagu yang dinyanyikan oleh para karakter terjalin ke dalam narasi, kadang kadang disertai dengan menari. Film musikal adalah perkembangan alami dari panggung musik setelah munculnya teknologi film suara. Film musikal khas mengingatkan mengandung unsur teater.<sup>5</sup> Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Himawan Pratista.

Genre musikal adalah film yang mengkombinasi unsur musik, lagu, tari (dansa), serta (koreografi). Lagu-lagu dan tarian biasanya mendominasi sepanjang film dan biasanya menyatu dengan cerita. Penggunaan musik dan lagu bersama liriknya biasanya mendukung jalannya alur cerita. Cerita film musikal umumnya berkisah ringan seperti percintaan, kesuksesan, serta popularitas. Sasaran film musikal lebih ditujukan untuk penonton keluarga, remaja dan anak-anak.<sup>6</sup>

Ritme atau irama (dari bahasa Yunani *ῥυθμός* – *rhythmos*, "suatu ukuran gerakan yang simetris") adalah variasi horizontal dan aksentuasi dari suatu suara yang teratur. Ilmu tentang ritme, penekanan, dan laras/nada dalam berbicara disebut sebagai prosodi; bagian dari topik bahasan dalam linguistik. Pola ritme yang 2/4 memberikan kesan dinamis, dan membuat gerak menjadi lebih aktif mengikuti ketukan, terlebih musik yang dipilih atau dirancang sangat kentara birinya. Maka memiliki kecenderungan mengaktifkan kaki dan tangan. Penari menjadi lebih terbenam dalam ritme, sehingga aspek "presentasi" yang memiliki tenaga sangat terasa intensitas dan tekstur yang ditekan oleh tubuh. Di samping itu jika musik berpola ritme 4/4 menjadi

---

<sup>5</sup>[http://id.wikipedia.org/wiki/film\\_musikal](http://id.wikipedia.org/wiki/film_musikal). Diakses 26 Januari 2015

<sup>6</sup>Himawan Pratista, 2008, p. 18.

badan dan torso menjadi lebih tenang. Memiliki kecenderungan tubuh menghayati alur gerakannya. Pola ritme ini sangat nikmat untuk menghayati ungkapan-ungkapan yang bersifat gerak murni, bahkan jika melodinya sangat menonjolkan ekspresi lirisnya.<sup>7</sup> *Ritme* yang dimaksud bukan saja tempo (cepat/lambat) atau beat dialog, tetapi juga variasi dari *tempo dan beat* sehingga memberikan penekanan.<sup>8</sup> Sementara dalam kamus musik *pono baboe* adalah langkah teratur dengan iringan *drumband* disebut derap langkah ritmik; ritmis (bel; *ritmisch*). Penerapan *ritme* dalam film musikal *Minanga Kanwa* bertujuan untuk memberikan penuturan secara dinamis agar penonton dapat merasakan pencapaian tujuan cerita, sebagaimana dalam keadaan yang sebenarnya. Austin (1962:12) mendefinisikan tindak tutur sebagai tindakan yang dilakukan dalam mengatakan sesuatu yaitu proses, perbuatan menuturkan, pemberitaan, dan pembicaraan. Dinamika adalah cabang dari ilmu fisika yang mempelajari gaya dan torsi serta efeknya pada gerak.<sup>9</sup>

## **B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan suatu masalah dalam penciptaan ini yaitu bagaimana menyutradarai film musikal *Minanga Kanwa* dengan penerapan *ritme* untuk memberikan penuturan secara dinamis.

<sup>7</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Ritme>, diakses 15 Juli 2015.

<sup>8</sup> Eka D. Sitorus, *The Art of Acting: Seni Peran untuk Teater, Film & TV*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2003.p.146.

<sup>9</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Dinamisa\\_\(mekanika\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Dinamisa_(mekanika)), diakses 15 Juli 2015.

### C. TUJUAN PENCIPTAAN

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penciptaan karya ini adalah untuk membuat film musikal *Minanga Kanwa* dengan penerapan *ritme* untuk memberikan penuturan secara dinamis.

### D. MANFAAT PENCIPTAAN

Dari hasil penciptaan karya tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Bagi Penggarap
  - a. Penciptaan karya film musikal sebagai tugas akhir dapat menjadi salah satu aplikasi ilmu dalam metode penyutradaraan sehingga penggarap mendapatkan pengalaman menyutradarai sebuah film musikal yang bertema persahabatan dan adat kebudayaan.
  - b. Mewujudkan sebuah film musikal yang mencakup tentang kehidupan sosial budaya yang berlatar belakang budaya Minangkabau dan memberikan sebuah kontribusi bagi masyarakat untuk melihat jauh ke depan atas aspek kehidupan sosial budaya saat ini.
2. Bagi Institusi Pendidikan
  - a. Terciptanya sebuah film musikal *Minanga Kanwa* sebagai sebuah film yang bertemakan salah satu bentuk kehidupan sosial budaya di Indonesia.

- b. Terciptanya sebuah cerita yang dipersentasikan kedalam bentuk audio visual oleh penggarap agar menjadi sebuah referensi mahasiswa dalam institusi pendidikan di Indonesia.
3. Bagi Masyarakat
    - a. Terciptanya sebuah film musikal bertema sosial budaya kepada masyarakat untuk menyadarkan kembali atas aspek kehidupan anak-anak. Terutama aspek kehidupan persahabatan yang hingga sekarang menjadi masalah utama di tengah masyarakat.
    - b. Merupakan tanggung jawab penggarap sebagai mahasiswa dengan ilmu pertelevisian dan film untuk menyuguhkan tontonan yang menarik dan mendidik.
    - c. Menjadikan sebuah bahan pembelajaran bagi keluarga dalam film musikal yang bertema sosial budaya dan anak. Agar para orang tua lebih memikirkan kondisi psikis maupun fisik dari anak dan menyeimbangkannya dengan pendidikan.

#### **E. TINJAUAN KARYA**

Menghindari plagiat karya film dan memperlihatkan orisinalitas dari film *Minanga Kanwa*, maka penggarap paparkan beberapa film yang pernah menggarap film musikal, yaitu sebagai berikut:

Tahun 2000 di Indonesia sebuah film musikal anak-anak yang berjudul *Petualangan Sherina* yang disutradarai oleh Riri Riza dengan produser oleh Mira Lesmana. Film ini menceritakan seorang tokoh Sherina yang pindah dari Jakarta ke Bandung. Di tempat yang baru Sherina cepat menyesuaikan diri dan

memperoleh teman baru. Di sana ia berjumpa dengan Pak Raden yang merupakan orang suruhan seorang pengusaha licik. Diceritakan bahwa ini Sherina terlibat dalam pertualangan yang seru bersama sahabatnya.

Pada film *Minanga Kanwa* ini terdapat tokoh Naya yang pindah dari Jakarta ke kampung halamannya di Ranah Minang. Di sana ia bertemu dengan beberapa temannya yang berbeda daerah. Naya kemudian diajak untuk berpetualang tentang beragam budaya dan keindahan alam di Minangkabau, hingga akhirnya mereka berjumpa dengan Pilin. Pilin adalah seseorang yang licik. Ia membuat villa dengan menebang kayu secara ilegal. Di sini dimulailah petualangan mereka dalam memecahkan kasus tersebut tanpa disengaja. Adapun perbedaan ritme pada film tersebut yaitu pola hitungan ritme-nya. Pada film *Petualangan Sherina* menggunakan pola hitungan 4/4 saja, sedangkan pada Film *Minanga Kamwa* menggunakan pola hitungan  $\frac{3}{4}$  dan 4/4.

Film *Marry Poppins* adalah film musikal Amerika Serikat yang dirilis pada tahun 1964. Film ini adalah film disney yang paling banyak mendapatkan penghargaan. Film ini memenangkan penghargaan *Academy Award for Best Actress*. Film ini mendapatkan dua belas nominasi lain dan memenangkan empat penghargaan lain termasuk *Best Visual Effect* dan *Best Original Song* untuk lagu *Chim Chim Cher-ee*.

Film ini menceritakan sebuah keluarga yang mempunyai hubungan kurang harmonis, dikarenakan sang ayah berprofesi seorang pegawai bank yang mempunyai karakter keras, sedangkan sang ibu adalah wanita yang

memilih jalur politik dan mencalonkan diri sebagai walikota sehingga kedua anak-anak mereka kurang mendapatkan perhatian. Situasi itu pun berubah saat Mary Poppins bergabung dalam keluarga itu sebagai pengasuh.

Film *Minanga Kanwa* terinspirasi dengan rasa kekeluargaannya yang tinggi. Rasa kasih sayang dan saling harga menghargai itu merupakan kunci dari sebuah keluarga yang bahagia. Film *Minanga Kanwa* ini menghadirkan tokoh Sudri yang mempunyai orang tua yang kental sekali akan budayanya sehingga budaya tersebut sangat berpengaruh terhadap dirinya.

*Sound Of The Music* merupakan film musikal tahun 1965 yang diangkat dari buku *The Von Trapp Family Singers* yang ditulis oleh Maria Von Trapp dan berisi tentang hidupnya. Film ini diadaptasi dari musikal sandiwara panggung *Broadway* dan sandiwara, dan film ini sangat terkenal akan lagunya.

Dalam film ini *Maria Von Trapp* merupakan seorang biarawati yang pembangkang namun berhati lembut, sehingga kepala biarawati mengirimkannya kepada sebuah keluarga yang berlatar belakang militer. Keluarga yang didatangi oleh Maria adalah duda pensiunan kapten kapal perang dan memiliki delapan orang anak. Sang Kapten mendidik anak-anaknya secara militer, sehingga anak-anak memiliki watak yang keras. Kedatangan Maria dengan karakter yang lembut perlahan-lahan membawa perubahan menjadi keluarga yang harmonis. Perlahan tapi pasti, akhirnya sang Kapten jatuh hati kepada Maria dan mereka pun menikah.

Film *Minanga Kanwa* terinspirasi dari drama musikalnya yang ringan. Film ini mengajarkan kepada anak-anak tentang budaya dan keindahan alam melalui lagu daerah Minangkabau. Tokoh Bu Pipit yang berlaku sebagai seorang guru menjelaskan kepada Naya dan teman-teman sekelasnya tentang beragam budaya yang terdapat di Ranah Minang.

